

Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNS Tahun 2022

**“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”**

---

Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia di Lima Negara Tujuan  
Ekspor Utama

**Ely Tiyastuti, Sri Marwanti, dan Rhina Uchyani Fajarningsih**

*Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

Email: elytiyas@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing karet alam Indonesia di lima negara tujuan ekspor utama (Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder ekspor karet alam Indonesia (Kode HS 400122) di lima negara tujuan utama selama tahun 2004-2020. Metode analisis yang digunakan yakni analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata RCA karet alam Indonesia di Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea selama tahun 2004-2020 lebih dari satu ( $> 1$ ) dan mengindikasikan bahwa komoditas karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea.

Kata kunci: karet alam Indonesia, keunggulan komparatif, kode HS 400122, *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

**Pendahuluan**

Karet merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan dan merupakan komoditas ekspor Indonesia. Peranan komoditas karet terhadap ekspor Indonesia tidak bisa dianggap kecil, sebab karet merupakan salah satu komoditas perkebunan utama dalam ekspor selain kelapa sawit. Ditjen Pembangunan Ekspor Nasional (2014) mengemukakan bahwa karet dan produk berbahan karet merupakan produk ekspor andalan Indonesia. Adapun Indonesia merupakan salah satu negara eksportir karet alam terbesar dan merupakan penghasil karet alam terbesar di dunia setelah Thailand (Weerathamrongsak & Wongsurawat, 2013). Indonesia bersama Thailand dan Malaysia tergabung dalam *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) yang merupakan negara produsen besar serta menjadi eksportir karet alam utama di pasar internasional (Ardanari dan Mukiwihando, 2020). Ketiga negara produsen utama tersebut

mampu memberi pasokan karet alam ke pasar dunia sebesar 67,5% pada tahun 2017 (Purwaningrat *et al.*, 2020).

Produksi karet alam Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor karet alam Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa dengan pangsa utama di Asia (BPS, 2019). Adapun berdasarkan data dari UN Comtrade, terdapat lima negara terbesar yang melakukan impor karet alam Indonesia dan menjadi negara tujuan ekspor utama. Negara-negara tersebut antara lain yakni Amerika Serikat, Jepang, China, India dan Korea. Adapun pada tahun 2020 ekspor karet alam Indonesia menuju lima negara tujuan utama mampu mencapai 66% dari total ekspor karet alam Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan volume ekspor karet alam Indonesia di lima negara tujuan utama tahun 2020

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)	Persentase (%)
1	Amerika Serikat	439.280	19,92
2	China	380.915	17,27
3	Jepang	307.685	13,95
4	India	177.634	8,05
5	Korea	149.637	6,79
6	Negara Lainnya	750.457	34,02
Total		2.205.608	100,00

Sumber: UN Comtrade, 2020

Indonesia memiliki peluang yang besar mengingat Indonesia mempunyai luas areal karet alam terbesar di dunia, sedangkan negara Thailand dan Malaysia semakin kekurangan lahan dalam memproduksi karet alam (Rahman *et al.*, 2019). Menurut BPS (2020) luas areal karet alam Indonesia tahun 2020 mengalami peningkatan dari 3,65 juta hektar menjadi 3,69 juta hektar, sementara itu produksi karet alam juga mengalami peningkatan dari 3,32 juta ton pada tahun 2019 menjadi 3,54 juta ton pada tahun 2020. Selain itu, *International Rubber Study Group* (IRSG) mencatat terjadinya tren peningkatan konsumsi karet alam dunia sebesar 3,13% selama tahun 2015-2020. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia perlu memanfaatkan peluang tersebut untuk menopang perekonomian Indonesia melalui ekspor komoditas karet alam.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui daya saing karet alam Indonesia di lima negara tujuan ekspor utama yang terdiri dari Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai dasar dalam penetapan kebijakan terkait pengembangan ekspor karet alam Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

pembaca maupun akademisi sebagai bahan referensi dan informasi tambahan untuk pengembangan penelitian sejenis.

## Metode

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Nazir (2014), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun menurut Siyoto dan Sodik (2015), metode kuantitatif merupakan suatu metode yang banyak menggunakan angka mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data ekspor karet alam Indonesia (Kode HS 400122) selama tahun 2004-2020. Adapun negara tujuan ekspor karet alam Indonesia yang diteliti yakni Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *United Nations Commodity Trade Statistics Division* (UN COMTRADE) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Analisis RCA digunakan untuk menilai potensi ekspor suatu negara. Kinerja ekspor produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Indeks RCA juga disebut sebagai indeks Balassa (Joseph dan Hari, 2019), secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{x_{ij} / X_{it}}{x_{wj} / X_{wt}}$$

Keterangan:

- $x_{ij}$  = Nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia ke negara tujuan ekspor utama (US\$)
- $X_{it}$  = Nilai ekspor total Indonesia (karet dan produk lainnya) ke negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia (US\$)
- $x_{wj}$  = Nilai ekspor komoditas karet alam dunia ke negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia (US\$)

$X_{wt}$  = Nilai ekspor total produk dunia ke negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia (US\$)

Apabila nilai  $RCA > 1$ , maka suatu negara memiliki keunggulan komparatif terhadap suatu komoditas di pasar global. Begitu sebaliknya, apabila nilai  $RCA < 1$ , maka suatu negara tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar global (Pascucci, 2018). Adapaun apabila nilai  $RCA = 1$ , maka persentase pangsa komoditas suatu negara sama dengan rata-rata persentase pangsa komoditas dunia (Laursen, 2015).

## Hasil dan Pembahasan

Daya saing merupakan kemampuan suatu produk untuk memasuki pasar luar negeri dan dapat bertahan di pasar tersebut (Wardani dan Mulatsih, 2018). Suatu produk dikatakan memiliki daya saing apabila produk tersebut mampu bertahan di pasar meski mengalami guncangan (Rachman *et al.*, 2019). Semakin besar nilai RCA, maka negara-negara yang bekerjasama semakin cocok sebagai mitra (Hamid dan Aslam, 2017). Selama beberapa tahun terakhir Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea merupakan negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia. Hasil perhitungan RCA karet alam Indonesia di negara tujuan ekspor utama disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Secara keseluruhan, nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di lima negara tujuan ekspor utama berfluktuasi. Rata-rata nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di lima negara tujuan ekspor utama menunjukkan angka  $> 1$ , dimana hal tersebut menandakan bahwa karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di lima negara tujuan ekspor utama. Rata-rata nilai RCA komoditas karet alam Indonesia terbesar terjadi di negara Amerika Serikat yang selanjutnya disusul Negara Jepang, Korea dan China. Adapun rata-rata nilai RCA komoditas karet alam Indonesia terendah terjadi di Negara India. Secara bersama-sama nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di lima negara tujuan ekspor utama mengalami penurunan pada tahun 2007 yang disebabkan karena pangsa ekspor komoditas karet alam dunia ke total ekspor produk dunia di lima negara tujuan ekspor utama mengalami kenaikan. Adapun pada tahun 2020 nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di lima negara tujuan ekspor utama secara bersama mengalami kenaikan yang disebabkan karena pada tahun tersebut pangsa ekspor karet alam Indonesia ke total ekspor Indonesia di negara tujuan ekspor utama mengalami kenaikan.

Tabel 2. Hasil perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) karet alam Indonesia di lima negara tujuan ekspor utama tahun 2004-2020

Tahun	Nilai RCA Karet Alam				
	Amerika Serikat	China	Jepang	India	Korea
2004	132,93	31,15	21,50	5,06	16,26
2005	134,07	23,95	21,65	16,24	11,25
2006	133,42	27,20	21,24	32,31	15,51
2007	125,47	21,80	14,13	24,72	12,63
2008	111,41	22,38	14,52	14,91	13,90
2009	94,38	24,98	13,33	21,07	12,46
2010	89,92	23,97	13,82	17,63	9,18
2011	71,99	14,61	14,02	9,02	9,51
2012	100,64	13,35	16,16	8,59	11,28
2013	94,01	15,03	17,37	13,25	16,21
2014	97,56	14,88	20,00	15,80	18,21
2015	98,24	11,30	22,85	13,45	80,31
2016	90,23	12,49	24,63	16,66	27,55
2017	91,13	15,37	24,42	17,32	28,61
2018	92,00	9,59	24,57	17,18	26,20
2019	87,99	8,13	29,73	0,65	31,90
2020	89,83	12,18	31,46	1,21	33,62
Rata-rata	102,07	17,79	20,32	14,42	22,04

Sumber: Analisis Data Sekunder

Selama tahun 2004 hingga 2020 komoditas karet alam Indonesia di Amerika Serikat memiliki nilai RCA > 1, hal ini sesuai dengan Meliany *et al.* (2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa komoditas karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di Amerika Serikat. Nilai RCA karet alam Indonesia di Amerika Serikat selama kurun waktu tahun 2004 hingga tahun 2020 selalu lebih besar jika dibandingkan dengan nilai RCA di Negara China, Jepang, India dan Korea. Nilai RCA karet alam Indonesia di Amerika Serikat mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2009 dan 2011. Menurut Rachman *et al.* (2019), penurunan nilai RCA pada tahun 2009 disebabkan karena pangsa ekspor karet alam Indonesia ke total ekspor Indonesia lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2009 pangsa ekspor karet alam Indonesia ke total ekspor Indonesia sebesar 5,84%, hal ini lebih kecil jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 12,15%. Adapun penurunan nilai RCA tahun 2011 disebabkan karena pangsa ekspor karet alam dunia ke total ekspor dunia lebih besar jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Komoditas karet alam Indonesia di China juga memiliki nilai RCA  $> 1$ , yang artinya komoditas karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di China. Nilai RCA karet alam Indonesia di China mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2005. Sebaliknya, nilai RCA karet alam Indonesia di China mengalami kenaikan terbesar pada tahun 2020. Meskipun tahun 2020 sebagian besar negara mengalami pandemi Covid-19 dan China merupakan negara tempat klaster pertama ditemukannya infeksi Covid-19. Akan tetapi pada tahun tersebut ekspor karet alam Indonesia ke China justru mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya peningkatan produksi kendaraan. Peningkatan produksi kendaraan tersebut salah satunya terjadi karena penjualan kendaraan listrik di China mengalami peningkatan sebesar 1,2 juta unit dan merupakan rekor baru dalam penjualan di China (Ou *et al.*, 2021).

Seperti di Amerika Serikat dan China, selama tahun 2004 hingga tahun 2020 komoditas karet alam Indonesia di Jepang memiliki nilai RCA  $> 1$ . Rata-rata nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di Jepang yaitu sebesar 20,32. Nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di Jepang mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2007, sedangkan kenaikan nilai RCA terbesar terjadi pada tahun 2019 dengan kenaikan sebesar 5,16. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan permintaan ekspor karet alam Indonesia di Jepang. Jika pada tahun 2018 nilai ekspor karet alam Indonesia di Jepang sebesar US\$ 659,4 juta, pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar US\$ 690,7 juta (naik 4,7%). Peningkatan permintaan ekspor karet alam Indonesia di Jepang pada tahun 2019 disebabkan karena adanya peningkatan produksi ban. *The Japan Automobile Tyre Manufacturers Associations* (2021) mencatat bahwa terjadi kenaikan produksi ban sebesar 0,57% di Jepang pada tahun 2019. Adapun Destiwansari (2020) mengemukakan bahwa Jepang merupakan negara yang membutuhkan pasokan material karet cukup besar sejalan dengan perkembangan industri otomotifnya. Jepang merupakan negara industri akan tetapi memiliki sumberdaya karet alam yang terbatas, salah satunya adalah karet alam. Oleh sebab itu untuk mengembangkan industri otomotifnya, Jepang melakukan impor karet alam dari negara lain.

Rata-rata nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di India selama kurun waktu tahun 2004 hingga tahun 2020 adalah sebesar 14,42. Secara keseluruhan, nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di India  $> 1$ , akan tetapi pada tahun 2019 nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di India  $< 1$ . Artinya bahwa pada tahun 2019 komoditas karet alam Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di India. Hal itu disebabkan karena pada tahun 2019 ekspor karet alam Indonesia di India hanya sebesar 7,36 ribu ton dan mengalami penurunan yang

sangat drastis jika dibandingkan tahun sebelumnya dengan volume 287,79 ribu ton (menurun sebesar 97,4%). Permintaan ekspor karet alam tersebut merupakan permintaan yang terendah setelah tahun 2004 (6,23 ribu ton). India merupakan negara konsumen karet alam terbesar kedua di dunia (Bhowmik dan Viswanathan, 2021). *International Rubber Consortium* mencatat bahwa pada tahun 2019 konsumsi karet alam India mengalami penurunan sebesar 6,23%. Adapun produksi karet alam India tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6,36% dibandingkan tahun sebelumnya yang disebabkan karena kenaikan permintaan karet alam India di pasar luar negeri.

Komoditas karet alam Indonesia di Korea selama tahun 2004 hingga 2020 memiliki nilai RCA > 1, dengan rata-rata nilai RCA sebesar 22,04. Artinya bahwa komoditas karet alam Indonesia di Korea selama kurun waktu tahun 2004 hingga tahun 2020 memiliki keunggulan komparatif. Nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di Korea mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2016. Jika pada tahun 2015 nilai RCA komoditas karet alam Indonesia di Korea sebesar 80,31, akantetapi pada tahun 2016 menurun menjadi 27,55. Hal ini disebabkan karena menurunnya nilai dan volume ekspor karet alam Indonesia di Korea pada tahun tersebut. Penyebab penurunan nilai dan volume ekspor karet alam Indonesia di Korea pada tahun 2016 menurut Kementrian Perdagangan Republik Indonesia (2020) yaitu diakibatkan karena adanya perang dagang di Asia Timur. Potensi karet alam Indonesia di Korea cukup menjanjikan sebab *UN Comtrade* mencatat bahwa sejak tahun 2014 Indonesia menjadi negara peringkat pertama sebagai eksportir karet alam di Korea. Kementrian Perdagangan Republik Indonesia (2020), menyebutkan bahwa Indonesia dan Korea telah menandatangani perjanjian IK-CEPA (*Comperhensive Economic Partnership Agreement*) dimana dengan adanya perjanjian tersebut maka peluang karet alam Indonesia di Korea semakin terbuka lebar. Hal itu terjadi karena Indonesia dan Korea sepakat untuk meningkatkan jumlah dan kualitas ekspor karet alam Indonesia di Korea. Selain itu, Pemerintah Korea tidak memiliki rencana untuk menaikkan tarif karet alam.

## **Kesimpulan dan Saran**

Komoditas karet alam Indonesia di Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea memiliki nilai RCA > 1 sehingga komoditas karet alam Indonesia di Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea memiliki keunggulan komparatif. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya untuk mempererat kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan negara tujuan utama

ekspor karet alam Indonesia, sehingga dapat meningkatkan integritas perdagangan komoditas karet alam antar negara tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Ardanari, S.D. dan Mukiwihando, R. 2020. Daya saing ekspor karet alam tiga negara ITRC (Indonesia, Thailand, Malaysia) di pasar internasional periode 1994-2018. *Jurnal manajemen keuangan publik*. 4(1), 81-87.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik karet indonesia 2020*. <http://www.bps.go.id>
- Bhowmik, I. dan Viswanathan, P. K. 2021. Development of the rubber sector in north east india: A case of missing innovation and linkages. *South asian survey*. 28(2), 294-317.
- Destiwansari, S. 2020. Kepentingan Indonesia melakukan ekspor karet alam ke Jepang pada masa pemerintahan Jokowi (2014-2019). *Jurnal online mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas riau*. 7(2), 1-16.
- Ditjen Pembangunan Ekspor Nasional. 2014. *Rubber and rubber product*. Jakarta.
- Hamid, M. F. dan Aslam, M. 2017. The competitiveness and complementarities of agriculture trade among Asean-5 countries: An empirical analysis. *International journal of economics and finance*. 9(8), 88-102.
- Joseph, J. dan Hari, K. S. 2019. Market orientation and export performance under Asean-India free trade agreement: The case of India's rubber and rubber products. *Journal of asian economics integration*. 1(2), 1-18.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2020. *Potensi indonesia di pasar natural rubber korea selatan*. Jakarta.
- Laursen, K. Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization. 2015. *Eurasian business review*. 5(1), 99-115.
- Meliany, B. S., Syaukat, Y. dan Hastuti. 2021. Struktur pasar dan daya saing karet alam Indonesia di Amerika Serikat. 2021. *Buletin ilmiah litbang perdagangan*. 15(2), 235-256.
- Nazir, M. 2014. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ou, S., Yu, R., Lin, Z., He, X., Bouchard, J. dan Przesmitzki, S. 2021. Evaluating China's passenger vehicle market under the vehicle policies of 2021-2023. *World electric vehicle journal*. 12(72), 1-15.
- Pascucci, F. 2018. The export competitiveness of Italian coffee roasting industry. *British food journal*. 12(7), 1529-1546.



- Purwaningrat, L., Novianti, T. dan Dermoredjo, S.K. 2020. Dampak kebijakan international tripartite rubber councilil (ITRC) terhadap kesejahteraan petani karet Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 4(2), 411-424.
- Rahman, A. N., Darsono dan Antriyandarti, E. 2019. Analisis kinerja ekspor dan daya saing ekspor karet alam Indonesia ke negara tujuan ekspor utama. *Prosiding seminar nasional III. pascasarjana UNS*. 86-96.
- Siyoto, S. dan Sodiq, M. A. 2015. *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi media publishing.
- The Japan Automobile Tyre Manufacturers Association. 2021. *Tyre industry of Japan*. Tokyo: JATMA, Inc.
- Wardani, M. A. dan Mulatsih, S. 2017. Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor ban Indonesia ke kawasan Amerika latin. *Jurnal ekonomi dan kebijakan pembangunan*. 6(1), 81-100.
- Weerathamrongsak, P. dan Wongsurawat, W. 2016. The rubber industry of Thailand : A review of past achievements and future prospects. *Journal of agribusiness in developing and emerging economies*. 3(1), 49-63.